

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Osteoarthritis merupakan penyakit sendi degeneratif pada kartilago sendi yang banyak ditemukan. *Osteoarthritis* pada sendi lutut lebih sering menyebabkan keterbatasan dibandingkan dengan *osteoarthritis* pada sendi lainnya. Saat mengalami degenerasi, kartilago hialin mengalami kerapuhan, dimana perubahan-perubahan yang terjadi pada permukaan sendi. Berkenaan dengan perubahan biokimia dibawah permukaan kartilago yang akan meningkatkan sintesa timidin dan glisin (Isbagio, 2011).

Jumlah kasus *osteoarthritis* pada catur wulan pertama, ditahun 2016 pada di 40 tahun, sampai dengan usia 60 tahun sebesar 65 %, pada wanita 13 % lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki- laki yang hanya 10% (Heidari, 2013). Tahun 2016 pada rumah sakit umum daerah kabupaten Fakfak sebanyak 147 kasus. Prevalensi *osteoarthritis* di Indonesia dominan terjadi pada usia

Usia di atas 50 tahun merupakan faktor predisposisi terjadinya *osteoarthritis*, namun ada faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya penyakit ini. Antara lain obesitas dan jenis kelamin. Pada orang yang menderita obesitas atau kegemukan, *osteoarthritis* terutama terjadi pada lutut dan pergelangan sendi. Hal itu disebabkan sendi tersebut harus menopang berat badan yang berlebihan.

Akibat dari pembebanan pada sendi lutut yang berlebihan secara terus-menerus dan kerusakan kartilago, hilang atau berkurang fungsi ligamen sebagai stabilisasi dari sendi lutut maka kemungkinan akan merubah anatomi dari *foot posture* anggota gerak bawah. Beberapa studi melaporkan pada penderita osteoarthritis lutut, biasanya terjadi kelemahan pada grup otot *quadriceps* terutama bagian *vastus medialis obliquus*. Hal ini dapat dilihat secara biomekanik, pada lutut dalam kondisi normal beban yang diterima melewati bagian medial sendi lutut, (Handoko, 2010). Dikarenakan kelemahan otot vastus medialis obliquus dapat menyebabkan tidak stabilnya persediaan lutut saat bergerak.

Studi kasus yang berhubungan dengan kelainan pada kaki dan menggunakan *foot index posture* sebagai metode atau alat untuk mencari korelasinya. Salah satunya adalah penelitian penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Widodo, (2013) tentang hubungan antara *pes planus* dengan *osteoarthritis knee* yang menyinggung *foot index posture* sebagai pemeriksaan yang *komprehensif*.

Foot index posture adalah alat diagnostik klinis yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kaki dapat dianggap dalam posisi pronasi, supinasi dan netral. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi metode sederhana yang menggambarkan berbagai postur kaki menjadi hasil tunggal yang kemudian memberikan indikasi atau informasi postur kaki secara keseluruhan. Penilaian dalam *foot index posture* meliputi 6 kriteria dari kaki diantaranya, palpasi kepala talar, pengamatan lengkungan *lateral supra*

dan *infra* maleolus, posisi kalkaneus, tonjolan dari sendi *talo-navikular* tinggi dan kesesuaian arkus kaki, dan yang terakhir pengamatan dari abduksi dan adduksi kaki depan dan belakang (Redmond, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah, adakah hubungan antara osteoarthritis lutut dengan *foot index posture*?

Adakah nilai *foot index posture*, yang menggambarkan kaki ke arah pronasi atau supinasi pada penderita *osteoarthritis* lutut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara *osteoarthritis* lutut dengan *foot index posture*.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui nilai postur kaki, yang menggambarkan kaki pada posisi pronasi atau supinasi penderita *osteoarthritis* lutut.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang adanya perubahan posisi kaki ke arah pronasi maupun supinasi pada penderita *osteoarthritis* lutut.

2. Manfaat bagi praktisi

Untuk menjadi salah satu referensi agar dapat menjaga postur kaki pada posisi normal bagi penderita *osteoarthritis* lutut.